

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Keterbatasan lapangan pekerjaan di Indonesia mendorong banyak individu untuk menciptakan peluang kerja secara mandiri sebagai upaya menunjang perekonomian. Salah satu caranya adalah dengan membuka usaha sendiri di bidang produksi barang. Fenomena ini telah melahirkan banyak pelaku usaha yang mendirikan bisnis dengan modal pribadi, yang kemudian dikenal sebagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Dewi, 2025). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Berdas arkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM RI 2023, lebih dari 99% pelaku usaha di Indonesia tergolong UMKM dan sektor ini menyumbang sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja secara keseluruhan (Inibalikpapan.com, 2023). UMKM tidak hanya memainkan peran signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menjaga stabilitas ekonomi terutama di tengah ketidakpastian global, seperti krisis ekonomi atau pandemi. Selain itu, UMKM menjadi tumpuan utama bagi masyarakat di wilayah pedesaan untuk mengakses sumber penghidupan dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal yang inklusif. Dukungan terhadap UMKM terus menjadi prioritas nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yang menekankan peningkatan daya saing dan nilai tambah UMKM melalui inovasi, akses pembiayaan, serta pelatihan manajerial dan kewirausahaan (Bappenas, 2020).

Salah satu subsektor UMKM yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya bangsa adalah sektor kerajinan tradisional, termasuk tenun songket. Industri kerajinan ini berkembang pesat di berbagai daerah, tidak hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Tenun songket merupakan produk tekstil tradisional yang dikerjakan secara manual dengan perpaduan motif-motif simbolik yang memiliki makna filosofis dan spiritual, serta diwariskan secara turun-temurun. Di banyak daerah di Indonesia, seperti Bali, Sumatera Barat, dan Nusa Tenggara, usaha tenun tidak hanya dijalankan oleh individu, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan komunitas lokal. Menurut Sukmana (2024), subsektor *kriya* (termasuk tenun) merupakan salah satu kontributor terbesar dalam sektor ekonomi kreatif Indonesia, dengan nilai ekspor mencapai lebih dari USD 800 juta pada tahun 2021. Maka pengembangan dan perlindungan terhadap sektor ini sangat penting, tidak hanya untuk kesejahteraan ekonomi pelaku usaha, tetapi juga untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal yang unik dan tak tergantikan.

Desa Jinengdalem, yang terletak di Kabupaten Buleleng, Bali, dikenal sebagai salah satu sentra utama penghasil kain tenun songket tradisional. Keunikan tenun dari desa ini tidak hanya terletak pada teknik pengerjaannya yang masih bersifat manual dan diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga pada kekayaan motif yang digunakan (Buleleng, 2021). Beberapa motif klasik khas Buleleng yang masih lestari di Jinengdalem antara lain Patra Sari, Cakar Ayam, Semanggi Gunung, Gunung-gunungan, Wayang, Tumpal, dan Cakra Kurung. Setiap motif mengandung nilai filosofis dan simbolis yang dalam, mencerminkan hubungan spiritual dan kultural masyarakat Bali dengan alam dan tradisinya. Keberadaan

motif-motif ini menjadikan produk tenun dari Jinengdalem tidak hanya memiliki nilai ekonomis, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya takbenda yang memperkuat identitas lokal.

Selain dikenal sebagai pusat utama tenun songket di Bali Utara, Desa Jinengdalem juga memiliki hubungan historis dengan beberapa desa lain di Kabupaten Buleleng yang turut mengembangkan tradisi. Menurut penelitian (Adiputra *et al.*, 2015) masyarakat Bali, khususnya di wilayah Buleleng, mengenal Desa Jinengdalem sebagai penghasil kerajinan tenun songket yang sangat terkenal, di samping beberapa desa lainnya seperti Desa Beratan, Desa Kalianget, dan Desa Petemon. Khusus Desa Kalianget dan Desa Petemon lebih fokus pada tenun endek, sedangkan Desa Beratan merupakan penghasil tenun songket yang menurut sejarah, para pengrajinnya berasal dari Desa Jinengdalem yang kemudian menetap di sana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pusat pengrajin tenun songket di Kabupaten Buleleng terutama berada di Desa Jinengdalem dan Desa Beratan.

Desa Jinengdalem menjadi salah satu pusat pengerajin tenun songket khas Bali yang terus konsisten mempertahankan tradisi produksi manual menggunakan alat *cag-cag*. Menurut informasi dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, terdapat sekitar 100 pengrajin yang hingga kini masih aktif memproduksi dan memasarkan kain songket khas Jinengdalem (Buleleng, 2021), namun berdasarkan data terbaru dari Pemerintah Desa Jinengdalem tercatat terdapat 151 pengrajin tenun songket yang hingga kini masih aktif menjalankan usahanya secara rumahan. Jumlah yang cukup besar ini menunjukkan bahwa industri tenun tradisional masih menjadi pilar ekonomi bagi masyarakat setempat selain itu teknik tenun ini juga diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh generasi penerus.

Satu lembar kain songket berukuran ± 2 meter \times 1,1 meter dikerjakan dalam waktu 1 hingga 1,5 bulan, dengan kisaran harga jual antara Rp3.000.000 hingga Rp6.000.000, tergantung pada jenis benang dan tingkat kerumitan motif. Jika dibandingkan dengan pusat pengrajin tenun songket di Kabupaten Buleleng yang berada di Desa Jinengdalem dan Desa Beratan berikut perbandingannya:

Tabel 1. 1 Perbandingan Harga Jual Songket

Desa	Ukuran Kain	Kisaran Harga
Jinengdalem	$\pm 2 \text{ m} \times 1,1 \text{ m}$	Rp3.000.000 – Rp6.000.000
Beratan	$\pm 2 \text{ m} \times 1 \text{ m}$	Rp2.500.000 – Rp4.500.000

(Sumber: data diolah, 2025)

Harga jual kain songket yang tercantum pada tabel tersebut umumnya merupakan harga pasaran setelah produk melewati proses finishing oleh pengepul atau distributor. Sementara itu, harga yang diterima oleh para penenun di tingkat produksi rumahan biasanya jauh lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya tahapan tambahan yang dilakukan oleh pengepul, seperti proses pewarnaan ulang, penyempurnaan motif, dan finishing agar kain terlihat lebih menarik dan sesuai dengan selera pasar. Pengepul kemudian menetapkan harga jual yang lebih tinggi untuk konsumen akhir.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kain tenun dari Jinengdalem memiliki nilai jual tertinggi, yang mencerminkan potensi ekonominya. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kualitas bahan, kompleksitas motif, serta konsistensi dalam mempertahankan teknik produksi tradisional. Namun demikian, tingginya harga jual di pasaran tidak secara otomatis menjamin bahwa pengrajin memperoleh

keuntungan yang optimal. Hasil observasi dan wawancara awal dengan beberapa penenun menunjukkan bahwa penetapan harga masih didasarkan pada kebiasaan pasar, tawaran pengepul, atau pola permintaan, tanpa adanya perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang sistematis. Kondisi ini menimbulkan risiko ketidaksesuaian antara biaya produksi dengan harga jual, sehingga pengrajin tidak memiliki acuan pasti dalam menilai apakah usahanya benar-benar memberikan keuntungan, impas, atau bahkan merugi. Di sisi lain, penentuan harga jual yang wajar sangat penting karena dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga jual yang sebenarnya serta mengetahui laba atau rugi usaha secara lebih akurat. Dengan demikian, harga yang ditetapkan dapat mencerminkan tingkat keuntungan yang sesungguhnya diperoleh pengrajin tenun. Selain biaya produksi, faktor lain yang mempengaruhi pendapatan usaha adalah harga jual produk. Harga menjadi aspek penting karena berfungsi sebagai acuan bagi konsumen dalam mengambil keputusan pembelian sekaligus menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh pengrajin. Kegagalan dalam menetapkan harga yang tepat dapat berdampak pada menurunnya minat konsumen maupun berkurangnya daya saing produk di pasar (Nugraha & Masdiantini, 2023).

Penghitungan HPP sangat penting karena menjadi dasar utama dalam penentuan harga jual yang wajar. Tanpa mengetahui total biaya yang dikeluarkan, pengrajin rentan menetapkan harga terlalu rendah sehingga merugi, atau terlalu tinggi sehingga tidak kompetitif. Dalam praktiknya, para penenun memproduksi dan menjual produk mereka secara mandiri tanpa terlebih dahulu melakukan pencatatan biaya secara rinci, sehingga keputusan harga banyak dipengaruhi asumsi atau tradisi. Kondisi ini menyebabkan potensi selisih antara pendapatan dan biaya

yang tidak disadari. Selain berpengaruh pada akurasi harga, HPP juga berperan penting dalam merumuskan strategi usaha, karena pengrajin dapat mengetahui margin keuntungan, mengevaluasi efisiensi proses produksi, serta menyusun rencana menghadapi kenaikan biaya atau penurunan permintaan. Tanpa pemahaman struktur biaya, pelaku usaha akan kesulitan menentukan titik impas (*break-even point*), dan ini berisiko terhadap kelangsungan usaha jangka panjang. Dalam konteks pasar yang kompetitif, penguasaan informasi biaya menjadi keunggulan strategis untuk menjaga keberlanjutan usaha dan memperkuat posisi di pasar.

Selain itu hasil wawancara dengan beberapa pengrajin tenun di Desa Jinengdalem menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam penetapan harga jual kain tenun, meskipun mereka menghasilkan produk yang relatif serupa dari sisi motif, ukuran, dan proses pengerjaan. Misalnya, Ibu Luh Redini menjual satu lembar kain tenun seharga Rp2.600.000, sementara Ibu Ketut Marsining menetapkan harga Rp2.500.000 untuk produk serupa, dan Ibu Wayan Budarti justru menjualnya dengan harga yang lebih rendah yaitu Rp2.400.000. Ketiganya menggunakan teknik pengerjaan tradisional dengan alat *cag-cag* dan menyelesaikan produksi dalam rentang waktu pengerjaan yang hampir sama, yakni sekitar satu bulan, namun penetapan harga tersebut tidak didasarkan pada perhitungan biaya produksi yang terstruktur dan terukur tetapi mengikuti harga yang diberikan oleh para pengepul.

Dari hasil wawancara awal tersebut para penenun menetapkan harga jual kamben berdasarkan kebiasaan konsumen, permintaan pasar, atau tawaran pengepul. Mereka menganggap bahwa harga tersebut sudah memberikan

keuntungan, tanpa pernah melakukan pencatatan atau perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) secara sistematis. Ketika ditanya tentang rincian biaya bahan baku, tenaga kerja, dan lama waktu pengerjaan, sebagian besar penenun hanya menjawab secara estimatif atau tidak mencatat secara pasti. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi "untung" yang dimiliki para penenun belum sepenuhnya didasarkan pada informasi keuangan yang akurat. Kondisi ini menciptakan risiko pengambilan keputusan yang tidak tepat, di mana pengrajin tidak menyadari apakah mereka memperoleh keuntungan, impas, atau justru mengalami kerugian. Tujuan utama setiap usaha adalah memperoleh keuntungan, namun dalam proses pencapaian tujuan tersebut terdapat berbagai risiko yang harus dihadapi dan dikelola oleh pelaku usaha (Kurniawan, 2023). Oleh karena itu, diperlukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat sebagai dasar dalam menentukan harga jual dan mengevaluasi tingkat keuntungan usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Trisna *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM belum memasukkan seluruh unsur biaya produksi secara lengkap dalam penentuan harga pokok produksi, terutama biaya *Overhead* pabrik. Hal ini menyebabkan perbedaan hasil perhitungan HPP, dimana penerapan metode *full costing* menghasilkan nilai HPP lebih tinggi dan lebih akurat dibandingkan metode sederhana yang biasa digunakan perusahaan. Kekeliruan dalam pengelompokan biaya atau pengabaian biaya tetap menyebabkan informasi keuangan menjadi kurang tepat dan berisiko terhadap pengambilan keputusan harga jual. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian Humaira *et al.*, (2023) pada UMKM sabun cair berbasis ekstrak kulit manggis, di mana penerapan metode *full costing* mampu menghitung seluruh biaya baik biaya bahan baku, tenaga kerja

langsung, maupun *overhead* tetap dan *variable* sehingga harga jual produk dapat menutup seluruh biaya produksi dan menghasilkan laba yang optimal. Temuan serupa juga didukung oleh penelitian Ananda *et al.*, (2023) pada pengrajin bokor perak di Desa Beratan Samayaji, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan pengrajin dengan metode *full costing*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa harga pokok produksi menurut pencatatan pengrajin sebesar Rp6.750.000, sedangkan dengan metode *full costing* sebesar Rp7.585.000, sehingga terdapat selisih sebesar Rp835.000 akibat belum dimasukkannya seluruh biaya *Overhead* pabrik secara lengkap. Perhitungan yang sederhana menimbulkan ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara biaya produksi dan harga jual (Kusuma *et al.*, 2025) hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *full costing* penting diterapkan oleh pelaku usaha kecil yang ingin memastikan setiap biaya produksi telah diperhitungkan secara menyeluruh.

Hal senada dikemukakan oleh Shinta Avriyanti *et al.*, (2024) pada penelitian tentang Roti Kopi Mabuun, yang menyatakan bahwa penggunaan metode *full costing* memberikan hasil perhitungan harga pokok produksi yang lebih tepat dibandingkan metode tradisional. Perhitungan HPP dengan metode ini memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel, sehingga mampu mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya dan mendukung penentuan harga jual yang realistis serta berdaya saing di pasar. Dalam kerangka Teori Akuntansi Biaya, seperti dijelaskan oleh Mulyadi, (2018), metode *full costing* merupakan pendekatan yang memperhitungkan semua unsur

biaya produksi, meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *Overhead* pabrik tetap dan variabel. Tujuannya adalah agar harga pokok produksi yang dihasilkan mampu menutup seluruh biaya operasional dan memberikan dasar yang kuat bagi penentuan harga penjualan produk. Pendekatan ini membantu manajemen dalam merencanakan laba, mengendalikan biaya, serta efisiensi operasional. Oleh karena itu, penerapan metode *full costing* pada usaha tenun rumahan di Desa Jinengdalem menjadi sangat relevan.

Melalui metode ini, pengrajin dapat menghitung seluruh komponen biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, termasuk biaya tetap seperti penyusutan alat tenun (*cag-cag*), biaya listrik, dan biaya administrasi rumah tangga yang berkaitan dengan produksi. Hasil perhitungan HPP yang menyeluruh akan membantu pengrajin dalam menetapkan harga jual yang sesuai dengan total biaya dan margin laba yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas, tampak adanya kesenjangan antara persepsi keuntungan pengrajin dengan realitas biaya produksi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ketepatan harga jual kain tenun songket berdasarkan pendekatan *full costing* pada pengrajin tenun rumahan di Desa Jinengdalem, Kabupaten Buleleng. Adapun judul penelitian ini adalah: "**Implementasi Metode *Full costing* untuk Menghitung Harga Pokok Produksi Tenun Songket Rumahan di Desa Jinengdalem**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam usaha tenun rumahan di Desa Jinengdalem sebagai berikut:

1. Penetapan harga jual kain tenun yang tidak didasarkan pada perhitungan biaya produksi yang sistematis, melainkan berdasarkan pada permintaan pasar, atau tawaran pengepul tanpa mengacu pada struktur biaya yang akurat.
2. Ketiadaan pencatatan biaya produksi secara rinci oleh para penenun, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta waktu pengerjaan, sehingga pengrajin tidak memiliki informasi yang cukup untuk menilai apakah usahanya menguntungkan atau merugi.
3. Ketidaktahuan para pengrajin mengenai metode perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang sesuai untuk skala usaha kecil, sehingga berisiko menetapkan harga jual yang terlalu rendah atau terlalu tinggi tanpa dasar analisis biaya.
4. Belum diterapkannya metode *full costing* dalam praktik penetapan harga jual pada usaha tenun rumahan.
5. Potensi kerugian yang tidak disadari oleh para pengrajin, akibat penetapan harga yang dianggap “sudah menguntungkan” secara persepsi, tetapi sebenarnya belum memperhitungkan seluruh biaya variabel yang dikeluarkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan metode *full costing* dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) kain tenun pada usaha tenun rumahan di Desa Jinengdalem, Kabupaten Buleleng, Bali. Fokus utama penelitian terletak pada identifikasi dan penghitungan yang secara langsung terkait dengan proses produksi. Selain itu, penelitian ini hanya membandingkan harga jual aktual yang ditetapkan oleh penenun dengan hasil perhitungan HPP berdasarkan metode *full costing*, sehingga tidak membahas pendekatan perhitungan lain seperti *variable costing* dan

pendekatan perhitungan lainnya. Dengan pembatasan ini, penelitian diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih terfokus dan mendalam mengenai ketepatan harga jual serta potensi keuntungan atau kerugian yang mungkin tidak disadari oleh pengrajin akibat tidak digunakannya sistem penghitungan biaya produksi yang sistematis dan relevan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *full costing* dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) kain tenun pada usaha tenun rumahan di Desa Jinengdalem?
2. Apakah harga jual kain tenun yang ditetapkan oleh para penenun di Desa Jinengdalem telah sesuai jika dibandingkan dengan hasil perhitungan HPP menggunakan metode *full costing*?
3. Apa implikasi dari ketidaktepatan harga jual terhadap potensi keuntungan atau kerugian yang dialami oleh pengrajin tenun rumahan di Desa Jinengdalem?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Penerapan metode *full costing* dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) kain tenun pada usaha tenun rumahan di Desa Jinengdalem.
2. Menilai kesesuaian harga jual kain tenun yang telah ditetapkan oleh para penenun apabila dibandingkan dengan HPP berdasarkan metode *full costing*.
3. Mengidentifikasi implikasi dari ketidaktepatan harga jual terhadap potensi keuntungan atau kerugian yang dialami oleh pengrajin tenun rumahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur di bidang akuntansi biaya, khususnya mengenai penerapan metode *full costing* pada skala usaha kecil seperti UMKM kerajinan tradisional. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi dan peneliti lainnya dalam mengembangkan studi-studi serupa yang berkaitan dengan penetapan harga dan perhitungan HPP berbasis pendekatan *full costing*.

2. Secara praktis

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi para pelaku usaha tenun rumahan di Desa Jinengdalem, terutama dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan biaya dan perhitungan Harga Pokok Produksi yang akurat. Dengan informasi biaya yang lebih terstruktur, para pengrajin dapat menentukan harga jual yang lebih tepat, menghindari kerugian yang tidak disadari, serta meningkatkan efisiensi usaha. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, maupun pihak terkait lainnya dalam menyusun program pembinaan dan pelatihan yang lebih terarah guna mendukung keberlanjutan usaha tenun sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan ekonomi masyarakat.